

ANALISIS TINDAK TUTUR TOKOH DAN PENOKOHAN PADA NOVEL *TERIMA KASIH CINTA* KARYA ADI RUSTANDI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Rida Anisa¹, Panca Pertiwi Hidayati², Adi Rustandi³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

¹anisarida37@gmail.com, ²panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id,

³adirustandi@unpas.ac.id

ABSTRACT

*This study has a goal, namely to find the speech acts contained in the novel *Terima Kasih Cinta* by Adi Rustandi by analyzing and utilizing the results of the analysis in the novel to be used as alternative teaching materials for class XII in high school. Based on the results of the analysis, it shows locutionary speech acts, illocutionary speech acts, and perlocutionary speech acts. Illocutionary speech acts contain assertive, expressive, directive, commissive, and declarative meanings. Meanwhile, perlocutionary speech acts contain verbal, nonverbal, and verbal nonverbal perlocutionary speech acts. The number of speech acts contained in the novel *Terima Kasih Cinta* by Adi Rustandi, namely locutionary speech acts in the use of diction, saying is 8, reminding is 1, explaining is 1, stating is 2, telling is 1, calling is 1, and asking is 2. Illocutionary speech contains expressive meanings totaling 2, assertive amounting to 7, directive totaling 4, commissive totaling 2, and declarative totaling 1. While perlocutionary speech acts containing verbal perlocutionary speech acts totaling 6, nonverbal amounting to 4, and verbal nonverbal amounting to 5. seen its relevance to the demands of the curriculum, namely on KI and KD.*

Keywords: analysis, speech acts, lokusi, illocution, perlokasi, novels, teaching material

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai karunia dari Tuhan dapat mengizinkan seseorang dapat bergabung dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan bahasa pula seseorang dapat mencurahkan isi hatinya bahkan menuangkan berbagai ide hasil pemikirannya. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna, maka dari itu

bahasa dapat berkaitan erat dengan kajian pragmatik. Menurut Chaer (2015, hlm. 15), "Bahasa adalah sebuah sistem lambang yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi serta terikat erat dengan dunia pragmatik." Jadi bahasa merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh manusia untuk menyatakan maksud yang ingin

disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.

Dalam suatu kajian berbahasa terdapat istilah *langue* dan *parole*. *Langue* berarti bahasa, sedangkan *parole* berarti tutur. Perbedaan di antara kedua istilah tersebut bertaut pada perbincangan tentang batas-batas antara semantik dan pragmatik. Kajian semantik dan pragmatik berkaitan dengan makna. Menurut Adriana (2018, hlm. 9) mengatakan bahwa, "Semantik sebagai ilmu yang menelaah makna memiliki kaitan yang erat dengan pragmatik yang merupakan ilmu yang menelaah tuturan, konteks, dan makna yang dikandung dari tuturan yang ada pada suatu konteks." Keduanya sama-sama mempelajari makna. Perbedaan di antara keduanya yaitu jika semantik berkedudukan pada pikiran, sedangkan pragmatik berfokus pada tuturan.

Ilmu semantik dan pragmatik tidak bisa dipisahkan. Hermaji (2021, hlm.15) menyatakan bahwa, "Kajian makna yang tidak dapat dipecahkan melalui telaah semantik dapat dipecahkan dalam telaah pragmatik." Artinya ilmu semantik dan pragmatik walaupun berbeda namun saling melengkapi. Setelah telaah semantik

maka tahap selanjutnya telaah pragmatik.

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang membahas mengenai bahasa. Pragmatik berhubungan dengan kajian mengenai apa makna yang orang bicarakan lewat tuturannya. Menurut Yule (2014, hlm. 3), "Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)." Pragmatik artinya kajian mengenai makna bahasa yang bersumber dari penutur dan pendengar. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang meneliti mengenai maksud yang diucapkan oleh seseorang dalam proses berkomunikasi. Salah satu tindakan yang dimaksudkan seseorang bisa tergambar dalam tindak tutur.

Salah satu kajian pragmatik yang penting untuk untuk dikaji adalah kajian mengenai tindak tutur. Dengan mempelajari tindak tutur, maka seseorang akan mengerti maksud yang disampaikannya melalui tuturan serta tindakan yang dilakukannya. Menurut Chaer (2010, hlm. 27)

bahwa, "Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu." Tindak tutur berhubungan dengan penafsiran dari suatu tuturan dan tindakan. Tindak tutur dibagi menjadi 3 jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Sebagaimana pendapat Austin dalam Darma (2014, hlm. 84), "Membedakan tindak bahasa ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi." Ketiga jenis tindak tutur tersebut saling berhubungan.

Tindak tutur lokusi merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur yang mengandung makna tertentu. Surastina (2011, hlm. 179) menyatakan bahwa, "Tindakan lokusi merupakan ujaran yang tersusun dari kata-kata tertentu dan memiliki makna dan referen tertentu." Artinya apa yang diucapkan dan tindakan menyampaikan sesuatu dapat dikatakan sebagai tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi yaitu tindakan mengutarakan sesuatu dengan menggunakan kata-kata sesuai arti dari kata-kata yang diucapkan serta arti dari kalimat yang disampaikan

dapat sesuai dengan susunan sintaksis.

Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu jenis dari tindak tutur yang berhubungan dengan maksud atau makna yang diucapkan oleh pembicara. Menurut Lubis (2011, hlm. 10), "Tindak ilokusi yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan, dan sebagainya." Pernyataan tersebut erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Tindak tutur ilokusi bersifat menginformasikan sesuatu kepada pendengarnya, misalnya tuturan mengenai tawaran. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 kategori, yaitu refresentataif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Menurut Searle dalam Chaer (2010, hlm. 29-30) menyatakan bahwa, "Membagi tindak tutur itu atas lima kategori." Kategori yang dimaksud yaitu, refresentatif (asertif) misalnya mengatakan, melaporkan, menyebutkan; direktif misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang; ekspresif misalnya memuji, mengucapkan, terima kasih, mengkritik, dan menyelak; komisif misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam; dan deklaratif misalnya

memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan ujaran yang diucapkan oleh si penutur sehingga memberikan efek atau pengaruh bagi lawan tutur atau orang yang mendengarkannya. Tindak tutur perlokusi dapat dikenal dengan istilah *the act of affecting someone*. Menurut Leech dalam Hermaji (2021, hlm. 46), "Tindak perlokusi adalah tindak mempengaruhi seseorang (lawan tutur) dengan mengatakan ujaran." Artinya jika tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat memberikan pengaruh bagi si pendengarnya, maka dapat dikatakan bahwa tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur perlokusi. Jenis-jenis tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur perlokusi verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal.

Analisis tindak tutur dapat diaplikasikan pada karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi namun banyak digemari oleh semua kalangan tidak hanya kaum remaja. Menurut Angin (2021, hlm. 534), "Novel adalah karangan prosa yang panjang

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku." Novel merupakan karangan fiksi yang memuat cerita yang bersumber dari kehidupan manusia. Di dalam novel biasanya terdapat percakapan-percakapan antar tokoh. Percakapan-percakapan yang terdapat dalam novel pun sengaja dibuat agar cerita yang disuguhkan tidak monoton dan membosankan. Menurut Putri dalam Iriany (2021, hlm. 34), "Percakapan dalam novel harus sesuai dengan konteks pemakaiannya agar percakapan tersebut mirip dengan situasi nyata penggunaan bahasa, dengan demikian bentuk percakapan dalam sastra bersifat pragmatik." Jadi, dalam interaksi seseorang tidak hanya diharuskan untuk mengerti unsur-unsur bahasa saja tetapi mereka harus mengerti juga konteks dalam tuturan.

Menganalisis suatu karya sastra juga berkaitan dengan apresiasi sastra. Menurut Akhadiyah dalam Gunawan (2021, hlm. 13), "Apresiasi sastra adalah kegiatan penjiwaan atau penghayatan isi suatu karya sastra." Jika pembaca mampu mendalami sastra dan membaca dengan

meresapinya dengan baik maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu sedang mengapresiasi sastra.

Penelitian mengenai karya sastra utamanya adalah novel sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran sastra di SMA. Sehubungan dengan hal tersebut maka seorang pendidik juga harus bisa memanfaatkan bahan ajar dengan sebaik mungkin agar materi-materi yang dapat tersampaikan dengan baik pula. Menurut Aisyah,dkk. (2020, hlm. 62) menegaskan bahwa, "Perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat." Artinya dalam memilih dan menyusun bahan ajar harus tepat serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika bahan ajar dapat tersampaikan dengan baik dan peserta didik pun menerimanya dengan baik pula, maka proses belajar dan mengajar dapat dikatakan berhasil. Penelitian yang telah dilakukan oleh Novi Safriani, Saifuddin Mahmud, dan Muhammad Iqbal (2018) berjudul "Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Perempuan Terpasung* Karya Hani Naqshabandi"

penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur yang lebih menekankan pada aspek asertif. Maka dari itu, penulis mencoba mengambil permasalahan penelitian untuk dijadikan sebagai referensi dalam membuat bahan ajar di SMA khususnya kelas XII mengenai analisis tindak tutur tokoh dan penokohan pada sebuah novel. Penelitian yang diangkat berjudul "Analisis Tindak Tutur Tokoh dan Penokohan pada Novel *Terima Kasih Cinta* Karya Adi Rustandi serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA."

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang biasanya digunakan pada penelitian ilmiah. Sejalan dengan pendapat Anggito dan Setiawan (2018, hlm. 8) bahwa, "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan

dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” Jadi, penelitian kualitatif sering digunakan dalam penelitian khususnya pada bidang sosial. Dalam penelitian kualitatif pun tidak menggunakan prosedur statistik. Karena penelitian kualitatif berusaha memperoleh penafsiran mengenai suatu gejala.

Sumber data dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi. Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Nasir dalam Rukajat (2018, hlm. 1) adalah, “Suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk menganalisis secara detail dan mendalam dan memerlukan kekuatan yaitu berupa akal. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena data-data yang didapatkan berupa deskripsi dan tidak memerlukan cara statistika. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan

tindak tutur yang terdapat pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi ditemukan 16 tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur yang terdapat pada novel tersebut yaitu tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi mengatakan, mengingatkan, menjelaskan, menyatakan, memberitahukan, memanggil, dan menanyakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna ekspresif, asertif, direktif, komisif, dan deklaratif. Sedangkan tindak tutur perlokusi memuat tindak tutur perlokusi verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal.

Analisis yang dilakukan yaitu pada tokoh Raihan. Tokoh Raihan memiliki karakter rendah hati dan suka menolong. Berikut analisis tindak tutur tokoh dan penokohan Raihan pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi.

“Maaf, nggak sengaja,” (3/3)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi mengatakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna ekspresif (meminta

maaf). Sedangkan tindak tutur perlokusi menyatakan tindak tutur perlokusi nonverbal (melangkah dengan cepat). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan meminta maaf kepada Regina atas kesalahannya dan ia merasa bersalah. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu tidak menjawab permintaan maaf penutur dan segera melangkah dengan cepat untuk menuju ke perpustakaan.

“Aku kan sudah bilang, jangan sebut nama dia lagi.” (1/12)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi mengingatkan. Tindak tutur ilokusi memuat makna ekspresif (mengkritik). Sedangkan tindak tutur perlokusi menyatakan tindak tutur perlokusi nonverbal (terdiam). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan memberitahukan kembali kepada Arman jangan menyebut nama Salsa di depannya lagi. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu menjadi langsung terdiam.

“Iya. Aku kemarin sudah minta maaf sama kamu. Terus, kamu bilang lupakan. Ada apa lagi?” (1/15)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi menjelaskan. Tindak tutur ilokusi

memuat makna asertif (mengatakan). Sedangkan tindak tutur perlokusi menyatakan tindak tutur perlokusi verbal (bertanya). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan mengira jika Regina akan marah lagi kepadanya padahal saat kemarin Regina sudah memaafkan tetapi ternyata bukan membahas hal itu lagi. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu bertanya kepada penutur.

“Ayo, Regina!” (4/15)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi menyatakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna direktif (mengajak). Sedangkan tindak tutur perlokusi menyatakan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal (melepaskan genggaman tangan dan mengkritik). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan mengajak Regina untuk segera pergi ke kelasnya Regina. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu melepaskan genggaman penutur dan mengkritiknya.

“Masuk, Yah!” (3/27)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi menyatakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna deklaratif (mengizinkan). Sedangkan tindak tutur perlokusi menyatakan tindak

tutur perlokusi verbal nonverbal (duduk dan bertanya). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan mengizinkan ayah masuk ke kamarnya. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu segera masuk dan duduk di samping penutur serta bertanya mengenai suasana kamar penutur.

“Salat, Pak. Tapi, setelahnya tidur lagi karena nggak tahan ngantuk.”
(3/31)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi mengatakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna asertif (mengatakan). Sedangkan tindak tutur perlokusi menyatakan tindak tutur perlokusi verbal (memafkan dan mengizinkan duduk). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan memberikan penjelasan bahwa ia sudah salat Subuh kemudian kembali tidur. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu memafkan penutur karena masih ingat menjalankan kewajiban salat subuh serta mengizinkan penutur duduk.

“Memang aku pengin telat,” (1/34)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi memberitahukan. Tindak tutur ilokusi memuat makna asertif (mengatakan). Sedangkan tindak tutur perlokusi

menyatakan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal (mengernyit dan bertanya dengan heran). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan memberitahukan bahwa ia sengaja ingin telat masuk kelas karena masih ingin melihat Regina. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu mengernyit bertanya kepada penutur.

“Mang ...” (5/37)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi memanggil. Tindak tutur ilokusi memuat makna asertif (menyebutkan). Sedangkan tindak tutur perlokusi menyatakan tindak tutur perlokusi verbal (bertanya balik). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan menyapa penjaga sekolah yaitu Mang Darma. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu bertanya balik kepada penutur.

“Ayolah! Beri kesempatan aku untuk berbuat baik.” (1/42)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi mengatakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna direktif (memohon). Sedangkan tindak tutur perlokusi nonverbal (mengangguk). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan memohon kepada Regina agar ia bersedia pulanginya diantar. Pengaruh

terhadap mitra tutur yaitu mengganggu kepada penutur yang menandakan bersedia diantarkan pulang.

"Iya, dong. Ngapain aku di sini. Bareng, yuk. Aku antar kamu sampai rumah." (3/42)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi mengatakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna komisif (menawarkan). Sedangkan tindak tutur perlokusi verbal (menanyakan). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan menawarkan Regina untuk diantar pulang sampai rumahnya. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu bertanya kepada penutur.

"Aku nggak bisa temani kamu. Tapi, aku janji pulang sekolah nanti temui kamu," (1/80)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi mengatakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna komisif (berjanji). Sedangkan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal (mengganggu dan mengucapkan terima kasih). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan berjanji kepada Regina selepas pulang sekolah akan menemuinya. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu mengganggu kepada penutur yang

menandakan percaya dan mengucapkan terima kasih.

"Kok ada di kamu?" (4/97)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi menanyakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna asertif (mengatakan). Sedangkan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal (tersenyum dan memberitahukan). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan menanyakan. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu tersenyum dan memberitahukan penutur mengenai bukunya yang sudah diambilkan.

"Yusuf! Kita harus bicara!" (3/107)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi mengatakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna direktif (menantang). Sedangkan tindak tutur perlokusi verbal (mengkritik). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan menantang Yusuf karena mengira telah mengirimkan pesan ancaman. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu mengkritik penutur.

"Jadi, berapa uang sekolah Arman yang harus dibayar, Pak?" (2/115)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi menanyakan. Tindak tutur ilokusi

memuat makna asertif (mengatakan). Sedangkan tindak tutur perlokusi verbal (memberitahukan) Tuturan tersebut menerangkan bahwa Arman bertanya kembali kepada Pak Hambio mengenai jumlah tunggakan Arman yang harus dibayarkannya. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu memberitahukan tagihan yang harus dibayar.

"Ini, Pak. Jadi, Arman tidak punya tunggakan lagi ke sekolah, ya,"
(4/115)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi mengatakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna asertif (memberikan). Sedangkan tindak tutur perlokusi nonverbal (menerima uang). Tuturan tersebut menerangkan bahwa Raihan memberikan uang tagihan Arman kepada Pak Hambio. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu menerima uang dari penutur dan membuatkan kuitansi pembayaran.

"Izinkan saya menemui Regina, Bu!" (4/145)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi dengan penggunaan diksi mengatakan. Tindak tutur ilokusi memuat makna direktif (memohon). Sedangkan tindak tutur perlokusi nonverbal (mengangguk). Tuturan

tersebut menerangkan bahwa Raihan memohon kepada Pak Adi dan Ibu Utari untuk mengizinkan menemui Regina. Pengaruh terhadap mitra tutur yaitu mengangguk yang menandakan mengizinkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 16 data yang ditemukan. Adapun dari data tersebut sudah mengandung tindak tutur dari tokoh Raihan. Tindak tutur tersebut meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam memilih bahan ajar. Karena hasil penelitian dapat dihubungkan dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel yang terdapat pada KD mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Aisyah, S., dkk. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*, 62-65.
- Anggito, A dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Angin, T B B. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel

- Perempuan Mencari Tuhan Karya Dianing Widya Yudhistira. *Jurnal Education and Development*, 533-536.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darma, Y.A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Gunawan, H I. (2020). Nilai Religius Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi). *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 10-20.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Iriany, R. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Indonesian Journal of Intelectual Publication*, 33-39.
- Lubis, A.H.H. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Jogjakarta: Deepublish.
- Safriani, S., dkk. (2018). Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Perempuan Terpasung* Karya Hani Naqshabandi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 67-77.
- Surastina. (2011). *Pengantar Semantik & Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.